

Original Article

Hubungan Riwayat Makanan Pendamping ASI dan Perilaku Makan Orang Tua dengan Status Gizi Anak Picky Eater

Rasunah Mutiara Shintya^{1*}, Hari Ghanesia Istiani², Eka Rokhmiati³

¹*Program Studi Ners, Universitas Indonesia Maju, Indonesia*

*Email corespondent: rasunahmutiarashintya@gmail.com

Abstract

Introduction: Picky eater is a picky eating behavior in children. Picky eaters are a common problem with children's eating patterns. The factors that cause picky eaters are a history of complementary foods and parental eating behavior. A good child's diet will affect the nutritional status of children to be good.

Objective: To determine the relationship between the history of complementary feeding and the eating behavior of parents with the nutritional status of picky eater children

Methods: This research design uses correlation with a cross-sectional approach. A sample of 52 respondents was taken using purposive sampling. Data were collected by questionnaire and analyzed using Chi-square.

Result: Statistical test using Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$ or 95%. The results of the research found that the value of $p = 0.012 < \alpha = 0.05$ and $p = 0.043 < \alpha = 0.05$.

Conclusion: There is a significant relationship between the history of complementary feeding and parents' eating behavior with the nutritional status of picky eater children.

Keywords: complementary food history, nutritional status, parents' eating behavior, picky eater

Editor: YY

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan

Pada saat ini, permasalahan status gizi tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi mencakup sebagian besar belahan dunia sehingga menjadi permasalahan global. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk melakukan perbaikan gizi. Namun hal terpenting untuk mengatasi permasalahan status gizi adalah pengetahuan setiap orang tua terhadap status gizi anaknya. Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak, antara lain faktor eksternal seperti pendapatan, pendidikan, pekerjaan, budaya dan faktor internal seperti usia, kondisi fisik, infeksi dan demam. Pada masa emas (*gold period*), perhatian terhadap status gizi harus menjadi prioritas karena kejadian kurang gizi akan berpengaruh pada kualitas tumbuh kembang anak.¹

Salah satu parameter yang menentukan status gizi anak adalah perilaku makannya. Masalah pola makan anak yang sering terjadi adalah *picky eater* atau pilih-pilih makan. Prevalensi anak *picky eater* bervariasi pada berbagai negara. Pada tahun 2010 di San Fransisco menemukan kejadian *picky eater* tertinggi pada anak umur diatas 2 tahun sebanyak 13-22%. Prevalensi *picky eater* di kawasan Eropa, yaitu di Belanda sebesar 5.6% pada anak usia 4 tahun dan 27.6% pada anak usia 3 tahun. Penelitian mengenai *picky eater* di negara China menunjukkan bahwa prevalensi *picky eater* anak usia 3-7 tahun yaitu sebesar 54%.² Prevalensi *picky eater* di Indonesia lebih tinggi sebesar 60,3% pada usia balita.³ Prevalensi *picky eater* di Jakarta sebesar 25%.⁴

Picky eater adalah suatu perilaku pilih-pilih makanan pada anak-anak biasanya digambarkan dengan anak cenderung memiliki preferensi makanan yang kuat, konsumsi makanan yang kurang beragam, membatasi asupan beberapa kelompok makanan tertentu dan tidak mau mencoba makanan baru. *Picky eater* didefinisikan sebagai anak yang menolak makanan tertentu atau pilih-pilih makan, namun masih mengonsumsi minimal satu macam dari setiap kelompok makanan, yaitu karbohidrat, protein, sayur atau buah, dan susu.⁵ Perilaku *picky eater* yang dibiarkan, akan menyebabkan asupan zat gizi yang rendah dan gangguan pertumbuhan anak. Perilaku ini menjadikan anak terbiasa untuk memilih-milih makanan sehingga dapat terjadi kekurangan atau kelebihan asupan gizi yang dapat mempengaruhi status gizinya.⁶

Faktor yang dapat mempengaruhi anak menjadi *picky eater* yakni riwayat pemberian makanan pendamping asi kepada anak dan perilaku makan orang tua.⁷ Prinsip pemberian makanan pendamping air susu ibu adalah komponen yang sesuai dengan usia seperti jenis, tekstur, frekuensi, porsi setiap makan. Pemberian yang tidak sesuai seperti pemberian MP-ASI yang kurang bervariasi, tekstur yang terlalu encer ataupun terlalu padat, waktu pemberian yang terlalu dini, jumlah yang diberikan terlalu sedikit dapat menyebabkan terjadinya *picky eater* pada anak. Faktor lainnya yang mempengaruhi anak menjadi *picky eater* adalah perilaku makan orang tua. Pada anak usia *gold period* merupakan masa yang penuh tantangan ditandai dengan perkembangan pesat, senang mencoba hal baru dan meniru perilaku orang terdekatnya, namun masih bergantung terhadap pengasuh untuk menyediakan semua kebutuhan dasar, terutama dalam hal makan. Hal ini dapat menyebabkan masalah jika keinginan anak berbeda dengan orang tua. Sehingga dibutuhkan peran orang tua untuk selalu memberikan contoh baik bagi anak untuk membentuk perilaku anak termasuk perilaku makan.⁸

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara kepada 10 orang responden di wilayah RW 010 kalisari, terdapat 6 dari 10 orang anak yang mengalami *picky eater* akibat riwayat makanan pendamping asi dan perilaku makan orang tua. Penelitian ini penting dilakukan karena observasi awal yang peneliti lakukan didapatkan berbagai masalah khususnya masalah *picky eater*. Dimana hal ini sangat mempengaruhi status gizi anak. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan untuk orang tua agar dapat mengatasi terjadinya *picky eater* pada anak. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan riwayat makanan pendamping asi dan perilaku makan orang tua dengan status gizi anak *picky eater*.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Dengan sampel sebanyak 52 responden diambil menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data dengan kuesioner yang terdiri dari 11 item kuesioner riwayat makanan pendamping asi, 35 item kuesioner perilaku makan

orang tua, dan pengukuran tinggi badan dan berat badan menggunakan metline dan timbangan injak. Analisis data menggunakan *Chi-square*. Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi uji etik stikim dengan Nomor: 2716 /Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/XII/2021.

Hasil

Tabel 1. Analisa Univariat

Riwayat Makanan Pendamping ASI	n	(%)
Sesuai	22	42,30
Tidak sesuai	30	57,70
Total	52	100
Perilaku Makan Orang Tua		
Baik	25	48,08
Kurang Baik	27	51,92
Total	52	100
Status Gizi Anak Picky Eater		
Kurus	14	26,92
Normal	12	23,08
Berat Badan Lebih	13	25,00
Obesitas	13	25,00
Total	52	100

Tabel 1 distribusi frekuensi riwayat makanan pendamping asi 22 responden (42,30%) kategori sesuai dan 30 responden (57,70%) kategori tidak sesuai, perilaku makan orang tua didapatkan hasil 25 responden (48,08%) kategori baik dan 27 responden (51,92%) kategori kurang baik, status gizi anak *picky eater* didapatkan hasil 14 responden (26,92%) kategori kurus, 12 responden (23,08%) kategori normal, 13 responden (25,00%) kategori berat badan lebih dan 13 responden (25,00%) kategori obesitas.

Tabel 2. Hubungan Riwayat Makanan Pendamping ASI dan Perilaku Makan Orang Tua dengan Status Gizi Anak *Picky Eater*

Riwayat Makanan Pendamping ASI	Status Gizi Anak Picky Eater								Total	P-Value	
	Kurus		Normal		BB lebih		Obesitas				
	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%	
Sesuai	2	3,84	5	9,62	5	9,62	10	19,23	22	100,0%	0,012
Tidak Sesuai	12	23,08	7	13,46	8	15,38	3	5,77	30	100,0%	
Total	14	26,92	12	23,08	13	25,00	13	25,00	52	100,0%	
Perilaku Makan Orang Tua											
Baik	6	11,54	2	3,85	9	17,30	8	15,38	25	100,0%	0,043
Kurang Baik	8	15,38	10	19,23	4	7,70	5	9,62	27	100,0%	
Total	14	26,92	12	23,08	13	25,00	13	25,00	52	100,0%	

Pada tabel 2 menggambarkan hasil uji *Chi-square*, diperoleh nilai signifikan 0,012 dan 0,043. Keputusan dalam uji *Chi-square* jika nilai Sig. ($p > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima, dan jika nilai Sig. ($p < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat makanan pendamping asi dan perilaku makan orang tua dengan status gizi anak *picky eater*.

Pembahasan

Gambaran Riwayat Makanan Pendamping ASI

Pada penelitian ini gambaran tentang Riwayat Makanan Pendamping Asi di wilayah RW 010 Kalisari dengan 22 responden (42,30%) dengan riwayat makanan pendamping asi yang sesuai dan 30 responden (57,70%) dengan riwayat makanan pendamping asi yang tidak sesuai. Menurut Utami (2016) Pemberian MP-ASI merupakan awal pengenalan makanan selain ASI yang dapat mempengaruhi penerimaan makanan pada anak. Preferensi makan anak yang berkembang secara genetik menggambarkan kecenderungan dan pengalaman seperti paparan secara berulang, suasana saat pemberian makan berlangsung, lingkungan psikologis dan sosial.⁹ Menurut Kurniawaty (2011) Kebiasaan makan terbentuk dalam dua tahun pertama kehidupan anak dan berpengaruh terhadap kebiasaan makan pada tahun-tahun berikutnya. Kebiasaan makan anak sangat tergantung pada kebiasaan makanan keluarga dirumah.¹⁰

Berdasarkan asumsi peneliti, dari hasil penelitian 52 responden 30 responden mengalami riwayat makanan pendamping asi yang tidak sesuai dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua untuk memberikan makanan pendamping asi yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta faktor lainnya seperti usia, frekuensi, jumlah dan tekstur MPASI. Faktor tersebut akan mengakibatkan masalah pada anak, seperti pemberian makanan pendamping asi terlalu dini akan mengakibatkan gangguan saluran pencernaan dan jika pemberian makanan pendamping asi terlalu lama akan mengakibatkan kekurangan asupan gizi hingga stunting.

Gambaran Perilaku Makan Orang Tua

Pada penelitian ini gambaran tentang Perilaku Makan Orang Tua di wilayah RW 010 Kalisari dengan 25 responden (48,08%) dengan perilaku makan orang tua baik dan 27 responden (51,92%) dengan perilaku makan orang tua kurang baik. Menurut Hafiza (2021) Kebiasaan makan merupakan cara atau hal yang sering dilakukan oleh seseorang sebagai karakteristik dari individu dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, sosial dan emosional dengan berulang terhadap makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi tubuh.¹¹

Berdasarkan asumsi peneliti, dari hasil penelitian 52 responden 27 responden didapatkan perilaku makan orang tua yang kurang baik. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan atau perilaku makan pada anak. Hal ini dikarenakan anak akan mengikuti perilaku makan orang tua yang menjadi panutan atau *role model* anak. Perilaku makan orang tua yang kurang baik disebabkan oleh beberapa faktor seperti frekuensi makan, pola makan, kesukaan terhadap makanan, dan pemilihan makanan yang ingin dikonsumsi.

Gambaran Status Gizi Anak *Picky Eater*

Pada penelitian ini gambaran tentang Status Gizi Anak *Picky Eater* di wilayah RW 010 Kalisari dengan 14 responden (26,92%) dengan status gizi anak *picky eater* kategori kurus, 12 responden (23,08%) dengan status gizi anak *picky eater* kategori normal, 13 responden (25,00%) dengan status gizi anak *picky eater* kategori berat badan lebih dan 13 responden (25,00%) dengan status gizi anak *picky eater* kategori obesitas. Menurut Putri (2018) Status gizi merupakan sebuah gambaran kondisi seseorang akibat dari konsumsi, penggunaan dan penyerapan makanan. Keadaan status gizi anak dipengaruhi oleh kebiasaan makan yang diterapkan sehari-hari dalam keluarga.¹²

Menurut Khalimatus Sa'diya (2016) Keadaan gizi seseorang dapat dikatakan baik bila terdapat keseimbangan antara perkembangan fisik dan perkembangan mental intelektual. Status gizi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu konsumsi makanan dan kesehatan. Konsumsi makanan dipengaruhi zat gizi dalam makanan, program pemberian makanan dalam keluarga, kebiasaan makan, pemeliharaan kesehatan, daya beli keluarga, lingkungan fisik dan soal. Pola makan pada anak usia prasekolah berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak usia prasekolah, karena dalam makanan banyak mengandung zat gizi. Zat gizi memiliki keterkaitan yang erat hubungan dengan kesehatan dan kecerdasan dan juga tumbuh kembang anak. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada anak usia prasekolah maka masa pertumbuhan akan terganggu. Sehingga dapat menyebabkan tubuh kurus, pendek, bahkan bisa terjadi gizi buruk pada anak usia prasekolah.¹³

Berdasarkan asumsi peneliti, dari hasil penelitian bahwa 40 dari 52 anak memiliki status gizi yang kurang baik yaitu anak dengan kategori kurus, berat badan lebih dan obesitas. Status gizi anak akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satu faktor yang menyebabkan anak memiliki status gizi yang kurang baik ialah masalah pola makan anak yaitu *picky eater*. *Picky eater* dapat dipengaruhi oleh faktor riwayat makanan pendamping asi yang tidak sesuai dan perilaku makan orang tua yang kurang baik.

Hubungan Riwayat Makanan Pendamping Asi dengan Status Gizi Anak *Picky Eater*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 2 responden (3,84%) dengan riwayat makanan pendamping asi sesuai dengan status gizi anak *picky eater* kategori kurus, sebanyak 5 responden (9,62%) yang mengalami riwayat makanan pendamping asi sesuai dengan status gizi anak *picky eater* kategori normal, sebanyak 5 responden (9,62%) mengalami riwayat makanan pendamping asi sesuai dengan status gizi anak *picky eater* kategori berat badan lebih, sebanyak 10 responden (19,23%) mengalami riwayat makanan pendamping asi sesuai dengan status gizi anak *picky eater* kategori obesitas, sedangkan sebanyak 12 responden (23,08%) mengalami riwayat makanan pendamping asi tidak sesuai dengan status gizi anak *picky eater* kategori kurus, sebanyak 7 responden (13,46%) mengalami riwayat makanan pendamping asi tidak sesuai dengan status gizi anak *picky eater* kategori normal, sebanyak 8 responden (15,38%) mengalami riwayat makanan pendamping asi tidak sesuai dengan status gizi anak *picky eater* kategori berat badan lebih, sebanyak 3 responden (5,77%) mengalami riwayat makanan pendamping asi tidak sesuai dengan status gizi anak *picky eater* kategori obesitas. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,012 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara riwayat makanan pendamping asi dengan status gizi anak *picky eater* di wilayah RW 010 Kalisari. Setelah dilakukan uji *Chi-square* didapatkan *p-value* = 0,012 yang berarti H_a diterima, karena nilai *p-value* < 0,05. Sehingga dapat diartikan ada hubungan antara riwayat makanan pendamping asi dengan status gizi anak *picky eater*.

Menurut Widyaswari (2011) Status gizi berdasarkan BB/PB berhubungan dengan frekuensi pemberian MPASI. Dengan frekuensi pemberian MPASI yang lebih sering maka asupan gizi yang diterima bayi akan semakin banyak dan meningkatkan status gizi bayi.¹⁴ Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fyka Taberima dkk (2019) dengan judul Riwayat Pemberian Asi dan Makanan Tambahan terhadap Status Gizi Anak Usia 6 -12 Bulan dengan jumlah responden 5 orang. Didapatkan hasil bahwa anak yang mendapatkan makanan pendamping asi sesuai usia memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memperoleh makanan pendamping asi sebelum usia 6 bulan.¹⁴ Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhidayat (2021) dengan judul Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, Mp-Asi, dan Kejadian Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar jumlah responden 65. Didapatkan hasil status gizi bayi baik lebih banyak pada yang tepat diberi MP-ASI (52,3%) daripada yang tidak tepat diberi MP-ASI (18,5%). sedangkan pada status gizi kurang lebih banyak pada yang diberi MP-ASI secara tepat dari pada yang tidak diberi MP-ASI secara tepat. Uji analisis statistik dengan *Chi-Square* antara hubungan pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi diperoleh nilai $p < 0,05$ ($p = 0,005$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pemberian MPASI dengan status gizi bayi.¹⁵

Berdasarkan asumsi peneliti, dari hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara riwayat makanan pendamping asi dengan status gizi pada anak *picky eater*. Pemberian makanan pendamping asi yang tidak sesuai dengan usia, jumlah, porsi, dan frekuensi makan dapat menyebabkan seorang anak mengalami *picky eater*. Persepsi perilaku *picky eater* digambarkan bahwa anak cenderung memiliki preferensi makanan yang kuat, konsumsi makanan yang kurang beragam, membatasi asupan beberapa kelompok makanan tertentu dan tidak mau mencoba makanan baru sehingga akan mempengaruhi status gizi anak.

Hubungan Perilaku Makan Orang Tua dengan Status Gizi Anak *Picky Eater*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 6 responden (11,54%) yang mengalami perilaku makan orang tua baik dengan status gizi anak *picky eater* kategori kurus, sebanyak 2 responden (3,85%) mengalami perilaku makan orang tua baik dengan status gizi anak *picky eater* kategori normal, sebanyak 9 responden (17,30%) mengalami perilaku makan orang tua baik dengan status gizi anak *picky eater* kategori berat badan lebih, sebanyak 8 responden (15,38%) mengalami perilaku makan orang tua baik dengan status gizi anak *picky eater* kategori obesitas, sedangkan sebanyak 8 responden (15,38%) mengalami perilaku makan orang tua kurang baik dengan status gizi anak *picky eater* kategori kurus, sebanyak 10 responden (19,23%) mengalami perilaku makan orang tua kurang baik dengan status gizi anak *picky eater* kategori normal, sebanyak 4 responden (7,70%) mengalami perilaku makan orang tua kurang baik dengan status gizi anak *picky eater* kategori berat badan lebih, sebanyak 5 responden (9,62%) mengalami perilaku makan orang tua kurang baik dengan status gizi anak *picky eater* kategori obesitas.. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* = 0,043 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara perilaku makan orang tua dengan status gizi anak *picky eater* di wilayah RW 010 Kalisari.

Menurut Murni (2019) perilaku makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat.¹⁶ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan dkk (2017) dengan judul Hubungan Perilaku Makan Orangtua dengan Perilaku Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) dengan jumlah 60 responden. Didapatkan hasil terdapat hubungan perilaku makan orangtua dengan perilaku *picky eater* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun).¹⁷

Berdasarkan asumsi peneliti, dari hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara perilaku makan orang tua dengan status gizi anak *picky eater*. Perilaku makan orang tua yang tidak baik dapat menyebabkan seorang anak mengalami *picky eater*. Orang tua yang memiliki kebiasaan atau pola makan yang tidak baik akan ditiru anak yang menjadikan orang tua sebagai *role model* atau panutan. Perilaku makan orang tua yang kurang baik disebabkan oleh beberapa faktor, seperti frekuensi makan, pola makan, kesukaan terhadap makanan, dan pemilihan makanan yang ingin dikonsumsi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai hubungan riwayat makanan pendamping asi dan perilaku makan orang tua dengan status gizi anak *picky eater*, dapat disimpulkan terdapat hubungan riwayat makanan pendamping asi dan perilaku makan orang tua dengan status gizi anak *picky eater*.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan penelitian ini terbebas dari kepentingan individu maupun organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Pendanaan

Sumber dana dalam penelitian ini berasal dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Oktarindasarira Z, Qariati NI, Widyarni A. Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapin Utara Tahun 2020. *Kesehat Masy.* 2020;
2. Nurhayati L. *Picky Eaters* Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Bandung. *Ilmu Pendidik.* 2020;
3. Purnamasari AR, Adriani M. Hubungan Perilaku Picky Eater Dengan Tingkat Kecukupan Protein Dan Lemak Pada Anak Prasekolah. *Kesehat Masy.* 2018;15.
4. Pangaribuan PKR. Hubungan lama pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *picky eater* pada anak usia 1-3 tahun. *Kedokteran.* 2020;
5. Handayani C. Hubungan Perilaku Picky Eater dengan Status Gizi pada Anak Pra Sekolah Usia 2-6 Tahun:

- Systematic Review. *Kebidanan*. 2020;
6. Nadya A. Hubungan Kebiasaan Makan Orang Tua, Kejadian Picky Eating Terhadap Status Gizi Anak Prasekolah Di Tk Islam Al-Azhar Padang 2019. *Gizi*. 2019;
 7. Arisandi R. Faktor yang mempengaruhi kejadian picky eater pada anak. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2019;10(2):238–41.
 8. Angraini IR. Perilaku makan orang tua dengan kejadian picky eater pada anak usia toddler. *J keperawatan*. 2014;5(2):154–62.
 9. Utami F. Picky Eater Pada Anak Kota: Studi Kasus Anak Usia 3-4 Tahun. *Sosio Reli J Kaji Pendidik Umum*. 2016;14(2):79–86.
 10. Kurniawaty S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebiasaan Makan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK Al-Amanah Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang Tahun 2011. 2011;1–125.
 11. Hafiza D, Utmi A, Niriya S. Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Status Gizi Pada Remaja Smp Ylpi Pekanbaru. *Al-Asalmiya Nurs J Ilmu Keperawatan (Journal Nurs Sci)*. 2021;9(2):86–96.
 12. PUTRI PRASASTI H. Pengaruh Kebiasaan Makan Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Di Sdn Babak Sari - Kecamatan Dukun - Kabupaten Gresik (Studi Kasus). *J Tata Boga*. 2018;8(1).
 13. Khalimatus Sa'diya L. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah Di Paud Tunas Mulia Claket Kecamatan Pacet Mojokerto. *Midwiferia*. 2016;1(2):69.
 14. Widyawari R. Hubungan Waktu Pengenalan Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Kecamatan Banjarsari Surakarta. (Skripsi) Surakarta, Indones UNS. 2011;78.
 15. Nurhidayat M. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, dan Kejadian Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2021.
 16. Murni Kristiani NL. Hubungan Antara Pola Asuh makan, Kebiasaan Sarapan dengan Status Gizi Anak Sekolah SDN 3 Bugbug, Karangasem. Poltekkes Denpasar; 2019.
 17. Wirawan NA. Hubungan Perilaku Makan Orangtua Dengan Perilaku Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 TAHUN). Universitas Negeri Makassar; 2017.